

### **Hubungan antara Pendidikan Bahasa dan Budaya serta Pendidikan Kewarganegaraan Demokratis**

Sejauh ini, kami telah menjelaskan tujuan penyusunan buku ini, pembelajaran seperti apa yang ingin dicapai, bagaimana cara menggunakan buku untuk tujuan tersebut, hal apa yang diperlukan dan sebaiknya diperhatikan ketika belajar dengan buku ini, dan berbagai aspek lain. Anda mungkin bertanya-tanya mengapa pembelajaran ini berbeda dari buku pendidikan bahasa Jepang yang telah ada, mengapa berbeda dari gambaran kelas selama ini, dan mengapa kelas "dialog" seperti ini digunakan dalam pendidikan bahasa Jepang. Kami ingin menjelaskan dasar pemikiran kami dalam penyusunan buku ini.

Silakan mengingat bagian "prinsip-prinsip buku ini". Prinsip-prinsip yang dipentingkan dalam buku ini adalah "kewarganegaraan demokratis". Sebagai penulis, kami percaya bahwa pendidikan yang mengembangkan "kewarganegaraan demokratis" adalah diperlukan. Pada kenyataannya, pendidikan pemahaman antar budaya dan pendidikan bahasa, seperti pendidikan bahasa Jepang, sangat bermanfaat untuk mengembangkan "kewarganegaraan demokratis" ini.

Terdapat beragam identitas dan nilai yang berbeda dalam masing-masing diri kita yang membentuk masyarakat ini. Bahasa yang dapat digunakan juga berbeda antara satu orang dan orang lain. Dalam diri seseorang, ada bahasa yang dapat digunakan dengan baik dan bahasa yang hanya dapat sedikit digunakan, dan kemampuan bahasa masing-masing orang juga beragam, ada yang bisa bercakap-cakap namun tidak bisa membaca karakternya, serta ada pula yang bisa membaca karakternya namun tidak bisa mendengarkan dengan baik. Namun, hal ini tidak berarti bahwa terdapat perbedaan nilai yang mutlak dalam bahasa itu sendiri. Hal ini tidak berarti bahwa bahasa yang dapat diucapkan secara lancar adalah lebih berharga secara substantif sebagai bahasa dibandingkan dengan bahasa yang hanya bisa diucapkan secara patah-patah. Hal ini juga tidak berarti bahwa bahasa yang digunakan oleh banyak orang adalah lebih berharga secara sosial daripada bahasa yang hanya digunakan oleh beberapa orang.

Bahkan dalam masyarakat kecil ruang kelas, terdapat berbagai orang dan penuh dengan keberagaman. Jika terdapat 10 siswa, kemampuan bahasa 10 siswa tersebut adalah bervariasi. Namun, hal ini tidak berarti bahwa orang yang dapat berbicara dalam suatu bahasa adalah hebat sebagai manusia. Serupa dengan itu, tidak bisa dikatakan bahwa karena memiliki nilai ujian yang bagus seseorang menjadi manusia yang unggul. Ingat "6 poin kaitan antara prinsip-prinsip dan penggunaan." Di situ dinyatakan bahwa baik pembelajar maupun pendidik adalah "setara" karena keduanya adalah "penutur bahasa Jepang". Apakah pendidik bahasa Jepang lebih baik daripada siswa yang belajar bahasa Jepang? Paling tidak, tidak bisa dikatakan bahwa hanya karena bisa berbahasa Jepang maka

menjadi hebat. Jika bisa dikatakan demikian, maka siswa dari negara asing yang bisa dengan bebas menggunakan bahasa asing (misalnya bahasa ibu siswa) yang tidak dikuasai guru adalah juga sama lebih hebat dari gurunya. Dengan kata lain, baik guru maupun siswa sama-sama berharga karena merupakan bagian dari masyarakat kelas. Mereka memiliki hubungan yang setara dalam masyarakat tempat bahasa digunakan. Hal ini tidak hanya berlaku untuk bahasa, tetapi juga untuk budaya. Masyarakat tempat kita hidup adalah orang-orang yang terkait secara longgar.

Dengan kata lain, kelas juga merupakan sebuah masyarakat. Orang yang belajar dalam kesempatan tersebut adalah anggota masyarakat, alias warga. Dalam sebuah masyarakat, orang-orang dengan berbagai latar belakang berkumpul, terhubung secara longgar untuk tujuan belajar bersama, dan hidup bersama dalam waktu yang singkat, sekitar 1 jam untuk 1 jam pelajaran. Inilah pelajaran pendidikan bahasa. Karakteristiknya yang sangat beragam sangat mirip dengan masyarakat di luar kelas. Jadi, pendidikan bahasa memiliki potensi besar untuk mempelajari sikap dan cara untuk menerapkan toleransi dan hidup bersama orang lain dalam masyarakat. Ya, itulah yang disebut “kewarganegaraan demokratis”. Oleh karena itu, buku ini berusaha menjadikan kesempatan pendidikan bahasa, seperti pendidikan bahasa Jepang, sebagai kesempatan untuk pendidikan kewarganegaraan demokratis.

Berbagai hal yang telah dijelaskan sejauh ini bertujuan untuk memahami dan menanamkan kewarganegaraan demokratis. Namun, Anda tidak perlu berpikir tentang kewarganegaraan demokratis ketika belajar menggunakan buku ini. Melalui kesempatan untuk berdialog, kami berharap Anda memiliki kesadaran tentang bersikap kritis, menghadapi diri sendiri dan orang lain, menerima orang lain secara toleran, menyadari berbagai hal, dan berkoordinasi dengan pihak lain. Silakan menikmatinya seraya membangun kesempatan untuk melakukan dialog dan pemahaman lintas budaya. Cara ini akan memungkinkan Anda untuk memahami dan mengasah kewarganegaraan demokratis secara alami.

Sekarang, silakan buka satu halaman lagi. Saatnya untuk memulai. Dunia yang kaya akan keberagaman dan bebas untuk belajar kewarganegaraan demokratis menanti Anda! Melalui dialog, silakan menikmati buku ini seraya mempelajari pemikiran orang lain, berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki nilai-nilai yang berbeda. Niscaya wawasan Anda akan menjadi semakin luas.

November 2023. NAJIMA Yoshinao, NORO Kayoko, MIWA Sei